Journal of International Multidisciplinary Research

Persoalan, Tantangan Dan Peluang Perbankan Syariah Di Era Globalisasi

Asnah[1], Eka Febrianti[2] Sabri[3*]
[123]Institut Teknologi dan Bisnis Haji Agus Salim. Bukittinggi. Indonesia
sabrisimabur@gmail.com, ekafebriantiardi78@gmail.com, asnahansa81@gmail.com

Informasi Artikel
E-ISSN : 3026-6874,
Vol: 2, No: 1, Januari 2024
Halaman :164-172

Keywords:
Sharia Banking
Globalization

Abstract
In the current current of globalization, technology is experiencing very rapid developments. Where every activity carried out cannot be separated from the use of technology, including sharia banking activities. Information technology is a very important need. Historically, Islamic banks tend to be more crisis-resistant than conventional banks, therefore they must be supported by sophisticated technology to be able to serve every need of their customers. If sharia banks cannot compete with conventional banks, their customers may be abandoned, especially in the era of globalization which is becoming more advanced than ever. Good governance for sharia banking is certainly different from conventional bank governance, because the ultimate goal of sharia banking activities cannot be separated from Maqasid sharia, namely the main goal that sharia wants to realize, namely the implementation of good, consistent and sustainable governance in addition to aiming to protect the interests of stakeholders, as well as increase compliance with sharia principles. For this reason, this article will discuss the challenges and opportunities of Islamic banking in the era of globalization.

Abstrak
Pada arus globalisasi saat ini mengalami perkembangan teknologi yang sangat pesat. Dimana setiap aktifitas yang dilakukan tidak terlepas dari penggunaan teknologi, tidak terkecuali untuk aktifitas perbankan syariah. Teknologi informasi sebagai kebutuhan yang sangat penting. Secara historis, bank syariah cenderung lebih tahan akan krisis ketimbang bank konvensional maka dari itu harus didukung dengan teknologi yang canggih agar dapat melayani setiap kebutuhan nasabahnya. Kalau bank syariah tidak bisa bersaing dengan bank konvensional bisa saja akan ditinggalkan oleh nasabahnya apa lagi di era globalisasi yang semakin maju dari masa kemasa. Tata kelola yang baik bagi perbankan syariah tentu berbeda dengan tata kelola bank konvensional, karena tujuan akhir dari aktivitas bank syariah tidak dapat dilepaskan dari Maqasid syariah, yaitu tujuan utama yang ingin diwujudkan oleh syariah, yaitu Penerapan tata kelola yang baik, konsisten dan berkelanjutan selain bertujuan untuk melindungi kepentingan stakeholders, juga meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Untuk itu tulisan ini akan membahas mengenai tantangan dan peluang perbankan syariah di era globalisasi.

Kata Kunci: Perbankan Syariah, Globalisasi

PENDAHULUAN

Perbankan di Indonesia telah mengalami berbagai fase revolusi Industri. Perkembangan yang optimis mengantarkan pada era revolusi industri 5.0, dalam hal ini telah mendorong inovasi-inovasi teknologi yang memberikan dampak disrupsi atau perubahan fundamental terhadap kehidupan masyarakat. Pada dasarnya Disrupsi tidak hanya diartikan fenomena perubahan hari ini ancaman (*today change*) tetapi juga mencerminkan makna perubahan peluang hari esok (*the future change*).(Kamil, 2020),(Hesi Eka Puteri, 2019)

Meskipun pertumbuhan dari perbankan syariah di indonesia berstatus positif, penetrasi market perbankan syariah tergolong masih kecil jika dibandingkan dengan penetrasi pasar perbankan konvensional (Hesi Eka Puteri, 2020). Tingkat penetrasi perbankan syariah Indonesia pada 2020 hanya sebesar 6,18%, sedangkan sisanya dimiliki oleh perbankan konvensional. Berangkat dari permasalahan itulah pemerintah kemudian menyepakati adanya rencana merger pada perbankan syariah pelat merah

di Indonesia, yaitu Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS), Bank Syariah Mandiri (BSM), serta Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) yang menyandang nama baru sebagai Bank Syariah Indonesia (BSI).

Salah satu hambatan utama dalam pertumbuhan industri keuangan syariah, khusunya perbankan adalah kurangnya transparansi dan tata kelola yang baik. Tidak optimalnya transparansi dan tatakelola ini terlihat dalam beberapa isu strategis antara lain : produk yang tidak variatif dan pelayanan yang belum sesuai dengan ekspektasi masyarakat; kuantitas dan kualitas sumber daya manusia yang belum memadai; pemahaman dan kesadaran masyarakat yang masih rendah sehingga menimbulkan mispersepsi masyarakat berkaitan dengan istilah, akad dan produk; pandangan bahwa perbankan syariah berbiaya mahal, serta pengaturan dan pengawasan yang belum optimal. Pandangan keliru tersebut dapat diatasi melalui implementasi tatakelola yang baik pada perbankan syariah.

Pada arus globalisasi saat ini mengalami perkembangan teknologi yang sangat pesat. Teknologi informasi sebagai kebutuhan yang sangat penting. Teknologi sendiri sudah menjadi tuntutan yang mendesak untuk setiap orang dalam menyelesaikan permasalahan secara cepat dan dapat meringankan pekerjaan sehingga menyediakan informasi terkait permasalahan-permasalahan yang muncul dari kebijkan merger agar para stakeholder dapat meminimalkan resiko dan memanfaatkan peluang yang ada untuk memaksimalisasi pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan menganalisis persoalan, tantangan, dan peluang yang dihadapi oleh perbankan syariah dalam menghadapi dinamika globalisasi. Metode penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis literatur, wawancara, dan studi kasus untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif terkait dengan kondisi perbankan syariah di era globalisasi.

Penelitian akan mengidentifikasi persoalan kunci yang dihadapi oleh perbankan syariah dalam menghadapi fenomena globalisasi. Analisis literatur akan digunakan untuk mengevaluasi konsep-konsep dan kerangka kerja yang telah diterapkan oleh peneliti sebelumnya, serta untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang perlu dijelajahi lebih lanjut.

Penelitian akan memfokuskan pada tantangan yang dihadapi oleh perbankan syariah dalam mengoptimalkan potensinya di era globalisasi. Pendekatan wawancara dengan pemangku kepentingan, seperti pimpinan bank syariah, regulator, dan ahli ekonomi syariah, akan digunakan untuk mendapatkan perspektif langsung terkait dengan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh industri perbankan syariah.

Melalui studi kasus terhadap beberapa bank syariah yang telah mengatasi tantangan tersebut, penelitian ini akan mencari peluang yang muncul dalam konteks globalisasi. Analisis mendalam terhadap praktik-praktik terbaik dan inovasi yang telah dilakukan oleh bank syariah akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang holistik tentang dinamika perbankan syariah di tengah era globalisasi. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan, praktik perbankan syariah, dan literatur ilmiah di bidang ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbankan Islam dalam Krisis Keuangan Global.

Sistem Keuangan Islam sebagai Alternatif menghadapi Krisis Keuangan. (Simon Evans, 1998) ,(Syaifudin, 2020) mengemukakan bahwa secara keseluruhan, Bank syariah tampak lebih tahan terhadap krisis keuangan global dibandingkan Bank konvensional. Bank Syariah cenderung menghindari investasi spekulatif seperti derivatif yang menyebabkan krisis keuangan yang bersumber dari bank konvensional. Meskipun industri keuangan Islam masih dianggap sebagian orang kurang berisiko karena transaksi keuangan didukung oleh aset fisik. Sistem keuangan Islam tetap dinilai lebih baik karena menerima dampak yang tidak signifikan dari krisis keuangan global. Sistem keuangan Islam mampu meminimalkan frekuensi krisis keuangan. Mereka memperkenalkan disiplin yang lebih besar dalam sistem keuangan.(Hu et al., 2022),(Soliman, 2019)

Untuk mengatasi dampak krisis ini, BI menempuh beberapa langkah, yaitu memperkuat likuiditas sektor perbankan, menjaga pertumbuhan kredit pada tingkat yang sesuai untuk mendukung target pertumbuhan ekonomi, dan kebijakan terkait neraca pembayaran. Kebijakan yang dijalankan adalah memperkuat sektor perbankan untuk mengantisipasi dampak pengeringan likuiditas global, untuk mendukung pertumbuhan ekonomi diupayakan pertumbuhan kredit dijaga pada level yang tetap, dan mencari pembiayaan untuk mengurangi defisit anggaran pendapatan dan belanja negara dari sumber non pasar, seperti sumber-sumber bilateral maupun multilateral.

Krisis keuangan menyebabkan Bank Indonesia meningkatkan BI rate untuk meredam inflasi yang diakibatkan oleh turunnya nilai rupiah terhadap dolar. Kenaikan BI rate direspon dengan kenaikan tingkat bunga bank konvensional secara utuh.(Andrew and Mike Townsend, 2018),(Siska Iriani, 2017) Namun kenaikan tingkat bunga ini tidak mempengaruhi bank syariah secara langsung. Sistem jual beli (bai') di bank syariah, dimana pembayaran margin didasarkan *fixed rate* dimana ketetapan didasarkan kontrak tidak bisa berubah sewaktu-waktu seperti hanya dengan bunga. Namun bagi produk bagi hasil dimungkinkan krisis keuangan ini akan mempengaruhi *return* bank syariah karena krisis keuangaan akan mempengaruhi bagi hasil pegusaha untuk mendapatkan laba optimal.(Irawan & Hesi Eka Puteri, 2020), (Sunardi & Sarwani, 2021)

Tantangan Perbankan Syari'ah

Tantangan dalam Performan perbankan syariah di Indonesia oleh BCA, pada digital banking membuka deposito dimana bank sudah menutup kantor cabang pembantu dan ternyata masyarakat tidak sekencang itu untuk melek dan akhirnya kantor sudah ditutup dan itu tidak memberikan hasil masyarakat masih melek dan ini menyebabkan produk pendanaan bank tidak menarik lagi dan tidak menarik bagi kaum milenial, Kompetitor bank syariah bukan hanya bank konvensional tetapi juga non bank dan lapak online.(Rossiter, 2021)

Secara umum, tantangan berat yang harus dipecahkan itu adalah bagaimana menjadikan industri keuangan syari'ah yang mapan *(established),* yakni perbankan syari'ah yang profesional, sehat dan terpercaya. Apabila diklasifikasikan, berbagai tantangan tersebut ada yang berasal dari dalam *(internal),* dan ada yang datang dari luar (*eksternal*).(Setyawati, 2019),(Febriadi, 2020) Tantangan dari dalam adalah sejumlah tantangan yang harus dipecahkan, berasal dari 'diri' bank syari'ah sendiri. Berikut yang menjadi tantangan Perbankan Syariah :

1. Pengembangan kelembagaan. Sampai saat ini, kelembagaan perbankan syari'ah belum sepenuhnya mapan. Beberapa hal masih perlu dibenahi, terutama dalam manajemen, tugas dan wewenang, peraturan, dan struktur keorganisasian. Hubungan antara bank konvensional dengan unit syari'ahnya *(subsystem*) perlu diperjelas, agar sinergis. *Dual banking system* yang selama ini dijalankan perlu disempunakan, terutama karena belum adanya Deputi Gubernur khusus syari'ah. Bahkan ke depan perlu dipikirkan adanya BCS (Bank Central Syari'ah).
2. Sosialisasi dan promosi. Di lapangan, cukup banyak masyarakat yang belum memahami secara utuh bank syariah. Meburut istilah Adiwarman A. Karim, setidaknya ada 3 kategori nasabah, yakni loyalis syariah, loyalis konvensional dan pasar mengambang *(floating market*). Potensi pasar mengambang mencapai Rp 720 triliun. Persoalan pada pasar mengambang adalah ada yang sudah tahu tapi belum paham, sudah paham tapi belum percaya, sudah percaya tapi belum sepenuhnya berpartisipasi. Proses
   sosialisasi perlu dilakukan secara continue. Promosi yang gencar dan menarik dengan memanfaatkan berbagai media, baik media *bellow the line (event-event,* seminar, *brochure*, spanduk, umbul-umbul) maupun media.
3. Perluasan jaringan kantor. Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas. Akan tetapi jumlah kantor syariah yang beroperasi hingga ke pelosok masih kurang. salah satu kendala pertumbuhan bank syariah adalah masih terbatasnya jaringan.' Tantangan ini barangkali dapat dipecahkan dengan cara mensupport pemerintah mendirikan bank syariah, optimalisasi outlet pada setiap bank konvensional dan bank asing atau menggolkan konversi bank BUMN besar menjadi bank syariah.

4. Peningkatan SDM. Harus diakui secara jujur, bahwa sumber daya insani perbankan syariah yang profesional, amanah, dan berkualitas belum sepenuhnya tersedia. Insan perbankan yang berkualifikasi syariah handal masih jarang. Nampaknya, sebagian besar SDM terutama level menengah ke atas masih hasil didikan ekonomi konvensional. Padahal, yang dibutuhkan bukan hanya menguasai ekonomi/perbankan modern, tetapi sekaligus paham fiqih (syariah) serta mampu berinovasi dalam menyelesaikan 'pernak-pernik' persoalan bank syariah yang sistemnya masih baru. Training, workshop, seminar, studi banding, serta berbagai pembinaan lain untuk meningkatkan
   kompetensi SDM harus mendapat perhatian serius.
5. Peningkatan modal. Tantangan ini masih dirasakan oleh bank syariah di Indonesia. Ungkapan Ma'ruf Amin perlu direnungkan, 'jika bank-bank syariah berandai melakukan suatu sindikasi dalam mendanai proyek besar, masih
6. Untuk meningkatkan infrastruktur teknologi dalam rangka menyaingi fintech yang tengah menjamur saat ini tentu bank syariah membutuhkan investasi modal yang besar. Selama ini bank syariah dalam upaya ekspansi aatau perluasan pasar terkendala oleh persoalan modal. Apalagi dalam hal peningkatan teknologi, bank sayriah harus lebih berfikir keras agar persoalan modal untuk peningkatan teknologi dapat dipenuhi.

Peluang Perbankan Syariah

Secara historis, bank syariah cenderung lebih tahan akan krisis ketimbang bank konvensional. Pengalaman krisis moneter 1998 telah memberi bukti bahwa bank syariah merupakan satu-satunya bankyang bertahanmenghadapi krisis. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Afrida, 2021) dalam (Desky & Mukhtasar, 2021)yang mengungkapkan bahwa bank syariah lebih tahan krisis ketimbang bank konvensional.

Peluang Merger Bank Syariah Pertumbuhan aset dari perbankan syariah mengalami kenaikan yang signifikan selama tiga tahun terakhir dibandingkan dengan tahun 2019 yaitu dari yang sebelumnya 8,78% menjadi lebih dari 12%. Tidak terpaut secara signifikan, pertumbuhan perbankan konvensional dan perbankan syariah yang berada diangka 8,55% dan 8,78% hanya memiliki selisih 0,23%. Pertumbuhan aset keseluruhan perbankan syariah mengalami tren meningkat dimulai tahun 2016 hingga 2019. Namun, pertumbuhan aset secara keseluruhan yang didorong oleh laju pertumbuhan majemuk tahunan investasi atau *Compound Annual Growth Rate* (CAGR) sebesar 15% belum bisa meningkatkan angka penetrasi pasar perbankan syariah dengan pesat. Market share pada perbankan syariah tahun 2019 masih diangka 5%.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa perbankan syariah belum mampu melampaui pertumbuhan sektor secara keseluruhan dari sektor perbankan pada total aset secara intrinsik di sekitar angka 15-20%.(Syaifullah, 2021) Maka, perlu diadakan strategi lain yang mendorong untuk meningkatkan penetrasi perkembangan industri perbankan syariah secara eksponensial yaitu dengan melakukan penggabungan atau merger. Dari adanya merger, perbankan syariah memiliki beberapa peluang sebagai berikut :

1. Peningkatan aset Perbankan Syariah Berdasarkan data statistik dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tercatat sebanyak 14 BUS, grafik dibahwah ini menunjukkan perkembangan total asset Bank Umum Syariah BUMN.

Gambar 1. Total Aset Bank Syariah Peserta Merger (Dalam Triliun Rupiah)

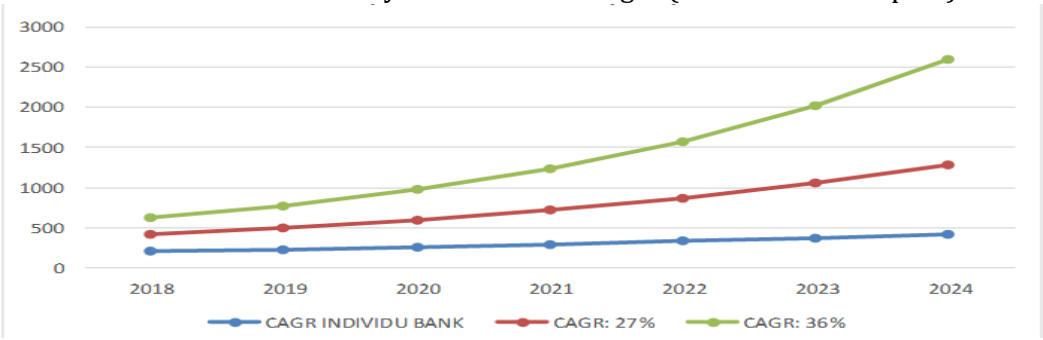

Sumber: Komite Nasional Keuangan Syariah (2019)

Gambar 1 memperlihatkan Data empiris dalam prediksi bahwa perkembangan aset bank syariah cenderung meningkat jika dilihat dari pertumbuhan jumlah investor.

2. Perluasan Penetrasi Pasar Jika jaringan pada perbankan syariah semakin meluas, otomatis perbankan syariah juga bisa untuk mendapatkan nasabah baru yang lebih Jika dilakukan merger pada perbankan syariah, maka berbagai inovasi baru bisa semakin bertambah dan dapat menarik perhatian dari para calon mitra nasabah. Memudahkan untuk *added value* untuk membangun kemitraan nasabah dengan beragamnya produk usaha seperti *wholesale*, retail, sampai UMKM

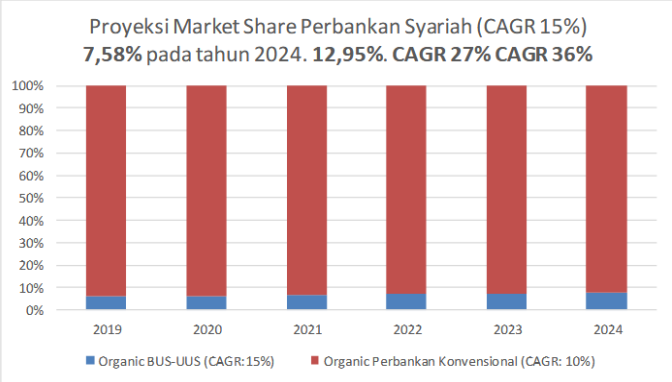

Gambar 2. Proyeksi Market Share Perbankan Syariah
Sumber: Komite Nasional Keuangan Syariah (2019)

Gambar 2 memperlihatkan bahwa grafik proyeksi market share perbankan syariah sepanjang prediksi pangsa pasar. Hal ini menyiratkan membutuhkan peran ekstra untuk meningkatkan market share perbankan syariah agar mampu menduduki pangsa pasar.

3. Exsistensi dalam Pengimplementasian Fintech pada Perbankan Syariah dalam mengimplementasikan teknologi keuangan dalam perbankan syariah adalah untuk menarik nasabah lebih luasdengan menawarkan berbagai kemudahan dalam melakukan transaksi. Dengan perkembangan teknologi saat ini kemudahan dalam bertrasaksi sudah menjadi kebutuhan bagi nasabah, ketika kebutuhan nasabah dapat terpenuhi maka nasabah akan tertarik untuk memanfaatkan layanan keuangan bank khususnya bank syariah.
4. Mayoritas penduduk Islam. Kuantitas ini, merupakan bangsa pasar yang begitu potensial. Ketika umat Islam mau memanfaatkan maka bank syari'ah akan berkembang lebih pesat dan dahsyat. Akan tetapi, bukan berarti menafikan pelanggan non-muslim, bahkan menjadi tantangan tersendiri bagi insan perbankan syari'ah untuk meraihnya. Beberapa perbankan syari'ah luar negeri, sudah banyak memiliki customer non- muslim
5. Fatwa bunga bank. Fatwa ini, dapat menjadi legitimasi bagi perbankan syariah dalam mensosialisasikan kiprahnya. Umat perlu disadarkan bahwa ada alternatif pilihan, bahkan solusi untuk menghindari bunga, berganti sistem bagi hasil (profit sharing) yang lebih berkeadilan. Walaupun tidak lantas terjebak dengan sentimen emosional keagamaan tapi tetap mengedepankan rasional profesional dengan tampilnya bank syariah yang sehat dan terpercaya.
6. Menggeliatnya kesadaran beragama. Hal ini ditandai dengan maraknya acara keagamaan seperti pengajian dan umroh para eksekutif dan selebritis, diskusi aktual keislaman di kampus atau masjid, termasuk kuliah subuh di radio dan televisi. Bahkan ada majelis atau instansi mengadakan acara keagamaan Tentunya, semua ini memberi andil cukup besar dalam menggugah kesadaran beragama, termasuk untuk menerapkan perekonomian Islam.
7. Menjalarnya penerapan ekonomi Islam. Saat ini, hadir asuransi syariah (takaful), pegadaian syari'ah, koperasi syariah, pasar modal dan obligasi syari'ah termasuk bisnis hotel syariah. Pada gilirannya, memberi peluang begitu lebar bagi bank syariah untuk melakukan *net working*, sehingga akan lebih berkembang dan bisa saling menguntungkan.
8. Bank syariah memiliki sistem bagi hasil yang membuat bank syariah cenderung tahan krisis. System ini dapat dilihat dari impelemnetasi atas akad mudharabah dan musyarakah. Akad mudharabah dan musyarakah cenderung menyerap risiko. Hal ini tentu berbeda dengan

konsep bank konvensionalyang cenderung bertumpu pada bunga, sehingga pada saat krisis justru mampu meningkatkan beban bunga yang ditanggung. Oleh karena itu, skema bagi hasil bank syariah diharapkan mampu memberikan harapan pada situasi pandemi yang segalanya tidak pasti.

Tata Kelola dan Mengembangan system perbankan sayriah yang komprehensif

Tata Kelola PT Bank BCA Syariah berkomitmen untuk senantiasa menerapkan (*Good Corporate Governance* "GCG") di dalam menjalankan usaha. PT Bank BCA Syariah meyakini bahwa penerapan GCG selaras dengan upaya pencapaian sasaran bisnis jangka panjang dan memberikan keunggulan kompetitif dalam menghadapi persaingan sehingga pada akhirnya akan tercipta suatu nilai tambah bagi pemegang saham, industri perbankan nasional, perekonomian nasional dan stakeholder lainnya (Tho'in, 2021). Tujuan Penerapan GCG PT Bank BCA Syariah sebagai berikut:

1. Mendorong pengelolaan sesuai dengan 5 (lima) prinsip dasar GCG yaitu Transparansi, Akuntabilitas, Pertanggung jawaban, Profesional dan Kewajaran.
2. Mengimplementasikan kelima prinsip dasar GCG secara komprehensif dan terstruktur atas ketiga aspek Governance, yaitu:
    a. *Governance Structure*, dengan tujuan untuk memperkuat serta melengkapi struktur dan infrastruktur tata kelola Bank.
    b. *Governance Process* agar proses pelaksanaan GCG menghasilkan output dengan memperhatikan prinsip signifikansi atau materialitas.
    c. *Governance Outcome*, yaitu berupa hasil kinerja yang baik dan berkualitas sebagaimana yang diharapkan oleh para pemangku kepentingan.
3. Mewujudkan pelaksanaan fungsi organ perusahaan sesuai ketentuan yang berlaku yaitu Rapat Umum Pemegang Saham, Dewan Komisaris, Direksi dan DPS yang bekerja efektif, efisien dan independen.
4. Mendorong pengelolaan secara profesional dan sesuai dengan ketentuan perundangan yang berlaku serta dilandasi Kode Etik (Code of Conduct) yang tinggi.
5. Mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya.
6. Mendorong timbulnya kesadaran dan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan *(Corporate Social Responsibility*) yang digerakkan oleh *corporate value* yang dihasilkan dari penerapan GCG secara komprehensif dan berkesinambungan
7. Dalam rangka penerapan Tata Kelola Terintegrasi di perusahaan induk yaitu PT Bank Central Asia Tbk selaku Entitas Utama, diperlukan pengaturan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Dewan Pengawas Syariah BCAS untuk menjadi bagian dari Komite Tata Kelola Terintegrasi di Entitas Utama.

Dalam rangka mencapai kesinambungan perusahaan, PT Bank BCA Syariah senantiasa menerapkan prinsipprinsip GCG pada setiap aspek bisnis yaitu:

1. Transparansi (*Transparency*), yaitu keterbukaan dalam mengungkapkan informasi material dan relevan serta keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan.
2. Akuntabilitas (*Accountability*), yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ Bank sehingga pengelolaan Bank berjalan efektif dan kinerja dapat dipertanggung jawabkan secara transparan dan wajar.
3. Pertanggung jawaban (*Responsibility*), yaitu kepatuhan pengelolaan Bank terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip praktik perbankan yang sehat.
4. Profesional (Professional), yaitu kompetensi untuk mengelola Bank secara obyektif, tanpa pengaruh atau tekanan dari pihak manapun serta memiliki komitmen yang tinggi untuk mengembangkan perusahaan.
5. Kewajaran (*Fairness*), yaitu keadilan dan kesetaraan perlakuan terhadap hak-hak para stakeholders berdasarkan perjanjian dan peraturan perundangundangan yang berlaku.

Tata kelola yang baik bagi perbankan syariah tentu berbeda dengan tata kelola bank konvensional, karena tujuan akhir dari aktivitas bank syariah tidak dapat dilepaskan dari Maqasid

syariah, yaitu tujuan utama yang ingin diwujudkan oleh syariah, yaitu Penerapan tata kelola yang baik, konsisten dan berkelanjutan selain bertujuan untuk melindungi kepentingan stakeholders, juga meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip syariah.(Hesi Eka Puter, 2020) Kepatuhan terhadap prinsip syariah ini yang akan menjadi pembeda antara lingkup, urgensi, dan penerapan tata kelola di perbankan syariah. Prinsip syariah ini selanjutnya akan terlihat dari prinsip dasar operasional perbankan syariah dimana modal bank dan simpanan disalurkan melalui transaksi pembiayaan berbasis bagi hasil, komisi dan marjin. Selain itu, bank syariah memiliki fungsi sosial sebagai penampung dana zakat dan juga pemberi pinjaman kebajikan/dana talangan (qard dan qardulhasan) yang tidak dikenal dalam perbankan konvensional.

Dari sisi tujuan, prinsip syariah mencirikan karakteristik yang lebih mengedepankan kesejahteraan umat dan terciptanya pertumbuhan berkelanjutan dengan fokus pada sektor riil yang menciptakan nilai tambah. Itu sebabnya sistem governance pada perbankan syariah dianggap lebih kompleks daripada perbankan konvensional karena selain harus memperhatikan regulasi secara umum, juga harus mematuhi prinsip syariah yang berasal dari hukum Islam untuk dapat berkompetisi dalam pasar. (Dwi, 2020)

Sebagai bagian dari sistem perbankan syariah, tata kelola perbankan syariah di Indonesia akan sangat dipengaruhi oleh sistem hukum Indonesia yang lebih dipengaruhi oleh sistem hukum *civil law*, dimana peraturan perundang-undangan menjadi sumber utama, sehingga prinsip syariah yang tertuang dalam Fatwa DSN harus terlebih dahulu diterjemahkan ke dalam hukum positif, khususnya peraturan yang dikeluarkan oleh otoritas jasa keuangan baik OJK maupun Bank Indonesia. (Wardani & Solikah, 2019),

KESIMPULAN

Perbankan syariah saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan persaingan yang ketat dalam meraih pangsa pasar, baik persaingan antara bank syariah dengan bank konvensional maupun antar sesama bank syariah. Oleh karena itu, perbankan syariah harus memiliki keunggulan kompetitif dengan melakukan inovasi produk. Inovasi produk yang dilakukan harus dengan memanfaatkan peluang pesatnya perkembangan ekonomi syariah global dan membaiknya kepercayaan dunia internasional terhadap ekonomi Indonesia dengan dukungan penguatan Working Group Perbankan Syariah (WGPS), pemenuhan ketentuan syariah (sharia compliance), pencapaian stabilitas keuangan, serta peningkatan dalam aktivitas inovasi produk.

Model yang diusulkan diharapkan dapat mendorong perluasan pasar perbankan syariah baik di dalam negeri maupun luar negeri dengan menyediakan beragam produk yang lebih dekat dan diterima masyarakat. Perbankan syariah diharapkan melakukan inovasi produk yang memiliki kelekatan sosial tinggi (dekat, dapat diterima, serta sesuai dengan preferensi masyarakat).

Empiric Issue Ancaman Resesi, Ini Tantangan Industri Perbankan pada 2023 pada Industri perbankan diperkirakan menghadapi sederet tantangan pada 2023, mulai dari kenaikan tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia hingga bayang-bayang resesi global. Di tengah kondisi ini, sejauh mana bank mampu bertahan menghadapi tekanan? Industri perbankan diperkirakan mengalami berbagai tantangan pada tahun 2023. Sebab, adanya ancaman resesi ekonomi global secara tidak langsung berdampak pada industri ini. Tantangan pertama hadir melalui kenaikan suku bunga acuan atau BI-7 *Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR). Sepanjang Agustus – Oktober 2022, Bank Indonesia telah menaikkan suku bunga acuan sebesar 125 basis poin (bps) menuju level 4,75 persen.

Menurut Direktur Center of Economic and Law Studies (Celios) Bhima Yudhistira, kenaikan suku bunga acuan menjadi tekanan bagi perbankan untuk segera menaikkan suku bunga simpanan, meski sebagian likuiditas masih cukup tebal karena ada risiko beberapa deposan bergeser mencari bank lain yang menawarkan bunga di atas inflasi Selain itu, ada juga beberapa faktor lainnya yang cukup menantang untuk industri perbankan restrukturisasi kredit yang akan berakhir per Maret 2023 menimbulkan risiko naiknya *non-performing loan* (NPL) pada segmen korporasi dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UKM). Bhima memperkirakan masih banyak debitur yang kesulitan dalam membayar cicilan pokok dan bunga pinjaman. tekanan eksternal yang berasal dari pengetatan moneter negara maju

yang kemudian membuat Bank Indonesia (BI) menaikkan suku bunga. Hal itu mengakibatkan efek perlambatan pada penyaluran kredit

Bank yang gencar melakukan kolaborasi dengan platform digital dan *fintech* akan membukukan laba gemuk. Bank digital juga akan meramaikan tingkat persaingan perbankan. Meski porsi nya masih kecil, tapi sangat disruptif. Tantangan lainnya, kata Bhima, daya tahan perbankan dalam negeri juga akan diuji usai berakhirnya program restrukturisasi kredit Covid-19 pada Maret 2023. Apabila bank bisa segera membersihkan kredit yang berpotensi macet, maka bank akan selamat. Menurut Piter, perbankan Indonesia sudah melewati berbagai krisis keuangan global sebelumnya, mulai dari krisis subprime mortgage, kolapsnya Lehman Brothers, krisis finansial global, hingga pandemi Covid-19. Dan terbukti, perbankan Tanah Air mampu bertahan.

Dari kalangan bankir, Direktur Keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. atau BMRI Sigit Prastowo mengatakan bahwa kondisi perekonomian tahun depan memang akan lebih menantang. Namun, Bank Mandiri optimistis dapat terus tumbuh di atas rata-rata industri, baik dari segi kredit maupun kemampuan dalam menghimpun dana pihak ketiga (DPK). Emiten berkode saham BMRI ini akan tetap menerapkan strategi bisnis yang sudah dijalankan dalam dua tahun terakhir, yakni fokus pada rantai nilai di dalam ekosistem *wholesale bank*. "Kami akan terapkan prinsip -prinsip untuk tumbuh secara agresif tapi prudent, dengan menetapkan strategi loan follow transaction, fokus pada kekuatan regional, juga kita ingin banyak porsi kredit yang dijaga dengan kolateral yang baik," Dari kalangan bankir.

Emiten berkode saham BMRI ini akan tetap menerapkan strategi bisnis yang sudah dijalankan dalam dua tahun terakhir, yakni fokus pada rantai nilai di dalam ekosistem *wholesale* bank. "Penerapan prinsip prinsip untuk tumbuh secara *agresif* tapi *prudent,* dengan menetapkan strategi *loan* follow transaction, fokus pada kekuatan regional. Agar porsi kredit yang dijaga dengan kolateral yang baik.

REFERENCES

Afrida, Y. (2021). Peluang Dan Tantangan Perbankan Era krisis. *JEBI (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam ….*

Andrew and Mike Townsend. (2018). Islamic Bank. *Research in International Business ….*

Desky & Mukhtasar. (2021). Peluang Islamic Bank Indonesia. *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*.

Dwi, A. (2020). Tata Kelola Perbankan Syariah. *Jurnal Economi Islam*.

Febriadi, S. R. (2020). Aplikasi maqashid syariah dalam bidang perbankan syariah. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan ….*

Hesi Eka Puter. (2020). CSR dan maqashid syariah di perbankan syariah. *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*.

Hesi Eka Puteri. (2019). *Islamic Micro Finance*.

Hesi Eka Puteri. (2020). Islamic Banks Service Innovation Quality: Conceptual Model. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, *8*(2), 287–306.

Hu, X., Duan, J., & Li, R. (2022). Research income on High-Speed Railway Pricing and Financial Sustainability. *Sustainability (Switzerland)*, *14*(3).

Irawan & Hesi Eka Puteri. (2020). "Interaksi Aspek Permodalan, Risiko Pembiayaan, Dan Indikator Makroekonomi Dalam Mempengaruhi Profitabilitas Bprs Di Indonesia Periode 2014-2018. *" Jurnal Benefita 5, No. 3 (2020): 401-412.* https://journal.ubaya.ac.id/index.php/JIBT/article/view/3028

Kamil, K. H. (2020). Islamic Banks in the Theory of Financial Intermediation: A Review That Leads Towards Different Objectives. In *USIM NILAI 2 MEI 2018*.

Rossiter. (2021). Tantangan Islamic Banking. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Bisnis*.

Setyawati, F. (2019). Tantangan Performan Perbankan Syariah. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan ….*

Simon Evans, C. C. (1998). Crisis Banking Digital twins for the built environment. *Research Technology Management*.

Siska Iriani. (2017). Ketahanan perbankan syariah era krisis ekonomi. *Jurnal Islamic Banking*.

Soliman, S. (2019). 12 The Rise and Decline of the Islamic Banking Model in Egypt. *The Politics of Islamic Finance*. https://doi.org/10.1515/9781474469081-013

Sunardi, N., & Sarwani. (2021). Krisis Keuangan Global Perbankan Syariah. *Economica, Jurnal Ekonomi Islam*.

Syaifudin. (2020). *Perbankan mengahadapi Krisis Global*.

Syaifullah, H. (2021). Peluang islamic Banking Era new normal. *MALIA: Journal of Islamic Banking and …*.

Tho'in, M. (2021). Kompetensi Sumber Daya Manusia Bank Syariah Berdasarkan Prinsip-Prinsip Syariah Islam (Studi Kasus Pada BCA Syariah Indonesia). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*.

Wardani, I., & Solikah, U. N. (2019). Performa Perbankan Di Indonesia. *Ecobankers: Journal of Economy …*.